

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi gejala dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat peran terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2010).

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (P. R. Indonesia, 2003). Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Pendidikan merupakan salah satu pembekalan bagi setiap individu berupa pembentukan sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan kerja

(*skill*). Kebutuhan pendidikan akan dirasakan sangat penting bagi setiap manusia dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya dan demi pemenuhan akan kebutuhan hidupnya. Dengan adanya penugasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai akan dapat dijadikan modal guna memasuki dunia kerja yang senantiasa membutuhkan tenaga kerja yang terampil. Mengingat pentingnya pendidikan maka penyelenggara pendidikan nasional dalam beberapa lembaga senantiasa perlu diprioritaskan agar mampu menyediakan sumber daya manusia dengan kualitas lulusan yang baik.

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan sekarang ini adalah pergantian kurikulum pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”(P. R. Indonesia, 2003). Perubahan kurikulum tidak lepas dari upaya pemerintah untuk menemukan suatu kurikulum yang cocok dan sesuai sehingga terwujudnya pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi guru dan siswa dapat mengikutinya dengan baik. Sehingga hasil akhir dari pendidikan adalah menciptakan generasi muda bangsa yang berkualitas dan memiliki kompetensi dalam bidangnya. Meskipun demikian perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut.

Pada awalnya kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 1947 sampai yang terakhir adalah kurikulum 2013. Hal ini tentu saja menjadi alasan yang wajar

bila ada guru maupun perangkat sekolah yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum yang berlaku sekarang yaitu kurikulum 2013. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum dapat meramalkan hasil pendidikan/pengajaran yang diharapkan karena ia menunjukkan apa yang harus dipelajari dan kegiatan apa yang harus dialami oleh peserta didik. Pembaharuan kurikulum perlu dilakukan sebab tidak ada satu kurikulum yang sesuai dengan sepanjang masa, kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang senantiasa cenderung berubah.

Bergantinya Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 ini dilakukan karena banyaknya masalah dan salah satu upaya untuk memperbaiki kurikulum yang kurang tepat. Inti dari Kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menyatakan bahwa, implementasi kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014 (R. Indonesia, 2013).

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan

keterampilan secara terpadu. Dalam Kurikulum 2013 menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendekatan/metode yang dianjurkan adalah menggunakan pendekatan/metode scientific, yang dimuat dengan model pembelajaran: pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, inquiry, dan discovery pada semua mata pelajaran (Pendidikan & Nomor, 65AD).

Sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional seperti yang diuraikan di atas, salah satu lembaga pendidikan yang ikut mendukung adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam Garis – Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum 2013 menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bagian dari pendidikan menengah bertujuan untuk :

1. Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak
2. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik
3. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab
4. Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia
5. Menyiapkan peserta didik agar menerapkan dan memelihara hidup sehat , memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Selain itu pendidikan kejuruan memiliki tujuan khusus dibandingkan dengan pendidikan menengah lainnya, yaitu :

1. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha maupun dunia industri baik nasional maupun global.

2. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan vokasi pada program keahlian teknik yang memenuhi kompetensi dan sertifikasi yang dipersyaratkan oleh dunia kerja serta asosiasi- asosiasi profesi bidang teknik yang releva dan mampu bersaing di pasar global.
3. Menghasilkan berbagai produk penelitian dan program inovatif dalam didiplin ilmu PTK (Pendidikan Teknologi Kejuruan) dan didiplin ilmu teknik yang berguna bagi peningkatan mutu sumber daya manusia dalam pembangunan nasional.
4. Menjadi pusat informasi dan diseminasi bidang pendidikan teknologi kejuruan serta bidang teknik
5. Menghasilkan pendidik/pelatih di bidang teknologi kejuruan yang memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*)

Agar kurikulum terimplementasi dengan baik, perlu kerjasama yang baik pula dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, perangkat sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga pendidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum termasuk pembelajaran, dan penilaian pembelajaran dari kurikulum (Lie, 2008). Struktur kurikulum dalam hal perumusan desain kurikulum sangatlah penting, karena begitu struktur yang disiapkan tidak mengarah sekaligus menopang pada apa yang ingin dicapai dalam kurikulum, maka bisa dipastikan implementasinya pun akan tidak sesuai dengan yang di inginkan.

Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa ingin tau siswa dan mendorong siswa aktif. Siswa menjadi subjek pembelajaran, sehingga siswa tidak lagi menjadi objek sasaran guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus merubah mindset tentang pembelajaran. Sehingga guru harus dapat menerapkan berbagai model, pendekatan, teknik, dan strategi pembelajaran siswa aktif. Semua itu dapat dilakukan dengan baik, apabila guru menguasai konten (isi) materi pembelajaran dengan baik juga.

Penetapan kurikulum 2013 mengundang pro dan kontra antara pengamat pengamat pendidikan. Ada yang menyatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 di sekolah dilaksanakan secara tergesa gesa sehingga guru tidak mempunyai kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah. Hal ini dapat berdampak terhadap terhambatnya pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah. Penelitian Alawiyah (2014), tentang kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 menyatakan bahwa implementasi kurikulum ini menghadapi suatu kendala besar yang harus segera ditangani, yaitu persoalan kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasinya. Beberapa program persiapan sudah dilakukan pemerintah, namun masih terdapat beberapa kendala sehingga belum semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum 2013.

Pembelajaran di dalam kelas mengikuti Kurikulum 2013 juga mengalami perkembangan. Paradigma belajar pada Abad 21 mengalami beberapa pergeseran. Ciri-ciri pembelajaran pada abad 21 sekarang ini yaitu mencakup empat komponen, meliputi 1) informasi: pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi

tahu; 2) komputasi: pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab); 3) otomasi: pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin); dan 4) komunikasi: pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Kemudian pada Ayat 2 menyebutkan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selanjutnya disebut dengan RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada silabus” (Pendidikan & Nomor, n.d.-a). Pada pelaksanaan pembelajarannya, proses pembelajaran kurikulum 2013 dapat di lihat dari penilaian-penilaian yang diberikan sebagai acuan guru menilai capaian pembelajaran peserta didik.

Penilaian dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran”

(Pendidikan & Nomor, n.d.-b). Pelaksanaan penilaian tersebut menggunakan penilaian otentik, yaitu penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Peran guru dalam implementasi Kurikulum 2013 sangat penting bagi pengelolaan kurikulum di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik *integrative* dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah (E Mulyasa, 2015).

Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi mempunyai permasalahan bagi guru dalam melibatkan semua komponen dalam proses pembelajarannya, mulai dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, metode penilaian, pemberdayaan sarana dan prasarana serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (E Mulyasa, 2015). Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri 1 Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara, pada tanggal bulan Juli 2018 penulis melakukan wawancara terhadap salah seorang guru mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) tentang kurikulum 2013. Dari hasil wawancara tersebut ternyata guru tersebut mengeluhkan kurikulum 2013, karena terlalu rumit untuk dilaksanakan, dalam

mengolah dan merancang pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Ada beberapa permasalahan yang dialami guru di SMK tersebut dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Salah satunya dalam metode-metode yang dipakai kurang cocok diterapkan di sekolah dengan sarana prasarana yang kurang”. Untuk lembar Penilaian siswa, guru mengalami kesulitan dalam mengisi setiap bagian penilaiannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian tentang **“Analisis Kesulitan Guru Mata Pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di SMK Otomotif Di Kabupaten Tapanuli Utara T.A 2018/2019”**. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh tingkat kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 ini, dari sisi perencanaan (penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pendekatan scientific), dan penilaian otentik. Di sisi lain, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini karena ingin mengetahui apakah Kurikulum 2013 ini telah terimplementasikan dengan baik atau belum, khususnya dari sudut pandang guru teknik mesin baik yang mengajar otomotif maupun produksi yang sebagai pelaksananya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya tujuan pendidikan nasional serta harapan bangsa Indonesia yang dinilai belum tercapai
2. Indonesia termasuk negara yang cukup sering melakukan pergantian kurikulum

3. Guru mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013
4. Guru mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) mengalami kesulitan dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai secara otentik pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi serta keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah analisis kesulitan guru mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMK Otomotif di Kabupaten Tapanuli Utara. Dimensi kesulitan yang diambil ada tiga, yaitu sisi perencanaan (penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pembelajaran Scientific), dan penilaian otentik.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ;

1. Bagaimana kesulitan guru mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 di SMK Otomotif di Kabupaten Tapanuli Utara?

2. Dimensi (perencanaan, pelaksanaan dan penilaian otentik) apa yang paling menyulitkan guru pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan dalam proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 di SMK Otomotif Di Kabupaten Tapanuli Utara.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis kesulitan guru mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMK Swasta Otomotif Di Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Mengetahui dimensi (perencanaan, pelaksanaan dan penilaian otentik) apa yang paling menyulitkan guru pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan dalam proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 di SMK Otomotif Di Kabupaten Tapanuli Utara.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

1. Bagi Dinas Pendidikan

Memberikan informasi mengenai kesesuaian kompetensi guru dan kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan dan menetapkan kebijakan sesuai dengan kondisi daerah setempat.

## 2. Bagi Guru

Memberikan bahan masukan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional dalam pembelajaran dan kompetensi dalam mengimplementasikan sesuai tuntutan Kurikulum 2013

## 3. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesulitan guru dalam tuntutan Kurikulum 2013. Sehingga dapat menjadi bahan acuan atau dasar penelitian lanjutan mengenai kesesuaian , kompetensi dan kesiapan guru terhadap tuntutan kurikulum.

